

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN DI RSIA P CIPONDOH KOTA TANGERANG TAHUN 2024

Widi Sagita<sup>1</sup>, Septiana Dian Widya Wati<sup>2</sup>

Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia.  
Jln. Jagakarsa Raya No. 37 Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12620  
email: sagita3088@gmail.com, Septianadianwidyawati@gmail.com

## Abstrak

**Latar Belakang:** Ruptur perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu paritas, Pendidikan, pekerjaan dan berat badan bayi baru lahir. **Tujuan penelitian:** untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di RSIA P Cipondoh Kota Tangerang tahun 2024. **Metode penelitian:** analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ibu melahirkan yang mengalami *ruptur perineum* di RSIA P Cipondoh Kota Tangerang pada bulan Januari-Juni 2025 sebanyak 103 orang dengan teknik *total sampling*. Data yang di gunakan adalah data serkunder, kemudian dianalisis menggunakan uji *chi Square*. **Hasil Penelitian:** didapatkan hasil dalam penelitian yaitu variabel yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum yaitu variabel paritas dengan *P Value* (0,000) dan OR 6,288 (2,416-16,353), pendidikan dengan *P Value* (0,001) dan OR 5,527 (2,128-14,353), pekerjaan dengan *P Value* (0,000) dan OR 8,182 (2,603-25,717), yang terakhir yaitu variabel berat badan bayi baru lahir dengan *P Value* (0,000) dan OR 10.000 (3,875-25,810). **Kesimpulan:** dalam penelitian ini semua variabel yang di teliti yaitu paritas, pendidikan, pekerjaan dan berat badan bayi baru lahir berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. **Saran:** untuk bidan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin dengan cara menjalin kerjasama mulai dari kehamilan sampai dengan proses persalinan berlangsung.

**Kata Kunci:** Rupture Perineum, Ibu Bersalin

## Abstract

**Background:** Perineal rupture occurs in almost all first deliveries and not infrequently in subsequent deliveries. Perineal rupture is influenced by several factors, namely parity, education, occupation and newborn weight. **Research objective:** to determine the factors associated with the incidence of perineal rupture in mothers giving birth at RSIA P Cipondoh, Tangerang City in 2024. **Research method:** quantitative analytic with a cross-sectional design. The sample in the study of mothers giving birth who experienced perineal rupture at RSIA P Cipondoh, Tangerang City in January-June 2025 was 103 people with a total sampling technique. The data used is secondary data, then analyzed using the chi-square test. **Research Results:** The results obtained in the study are variables related to the incidence of perineal rupture, namely parity with a *P Value* (0.000) and OR 6.288 (2.416-16.353), education with a *P Value* (0.001) and OR 5.527 (2.128-14.353), occupation with a *P Value* (0.000) and OR 8.182 (2.603-25.717), and finally the variable of newborn weight with a *P Value* (0.000) and OR 10,000 (3.875-25.810). **Conclusion:** In this study, all variables studied, namely parity, education, occupation, and newborn weight, are related to the incidence of perineal rupture in mothers giving birth. **Suggestion:** Midwives are expected to minimize the occurrence of perineal rupture in mothers giving birth by establishing cooperation from pregnancy to the delivery process.

**Keywords:** Perineal Rupture, Maternity Mother

## Pendahuluan

Ruptur perineum adalah robekan atau luka pada perineum, yaitu area antara vagina dan anus pada perempuan. Kondisi ini paling sering terjadi saat persalinan pervaginam, ketika kepala bayi keluar dan menyebabkan tekanan pada jaringan perineum. Mengalami ruptur perineum dapat menjadi pengalaman yang tidak hanya menyakitkan secara fisik, tetapi juga menimbulkan dampak emosional yang mendalam bagi seorang ibu setelah melahirkan. Secara fisik, luka akibat ruptur perineum dapat menyebabkan nyeri yang berkepanjangan, terutama saat duduk, berjalan, atau buang air besar. Luka yang tidak dirawat dengan baik juga berisiko mengalami infeksi, memperlambat proses pemulihan dan menimbulkan rasa tidak nyaman yang lebih besar. Tak hanya fisik, dampaknya juga merambah ke sisi emosional. Banyak perempuan merasa takut, cemas, atau bahkan trauma untuk menjalani persalinan berikutnya (Danuatmaja, 2022).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Proyeksi menunjukkan angka ini akan naik menjadi 6,3 juta kasus pada tahun 2050. Persalinan vaginal 85–95 % menyebabkan trauma perineal derajat I–II (robekan superfisial). Beberapa negara seperti Inggris, Spanyol, dan Inggris Raya sekitar 91–95 % wanita mengalami robekan perineum. Adapun robekan berat (derajat III dan IV) berdasarkan tingkat global bervariasi antara 0,1 % hingga 8 % persalinan vaginal. Studi besar Eropa menunjukkan rentang 0,1–4,9 % tergantung negara (misalnya: Denmark 4,1 %, Islandia 4,9 %, Inggris 3,2 %), Australia, insidens robekan berat sekitar 3 %, sementara itu di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah: robekan derajat II sebesar sekitar 24 %, sedangkan robekan III–IV tercatat sekitar 1,4 %.

Indonesia pada tahun 2023 hingga 2024 insiden robekan perineum sangat bervariasi (2,9 % hingga >80 %), tergantung fasilitas dan metode pencatatan. Provinsi Banten dalam penelitian Ratna *et al.* (2024) yang dilakukan di Kabupaten Serang didapatkan sekitar 41,7% ibu bersalin mengalami ruptur perineum. Adapun di Kota Tangerang dalam penelitian Sukmadewi (2024) di RSUD Tangerang ditemukan ibu berusia  $\geq 35$  tahun, sebanyak 81,5 % mengalami ruptur perineum, sedangkan pada usia  $< 35$  tahun, prevalensi sebesar 48,2 %.

Ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin dan faktor penolong. Faktor maternal salah satu diantaranya paritas, pendidikan dan pekerjaan sedangkan faktor janin disebabkan oleh berat badan bayi baru lahir (Sulistiyawati, *et al.*, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Putri dan Lestari (2020) didapatkan hasil bahwa paritas berhubungan dengan kejadian ruptur perineum. Penelitian ini sejalan Muslimah & Rintani (2022) bahwa salah satu penyebab terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin adalah pada ibu primipara. Sementara menurut penelitian Suparti & Ngatun (2021) pendidikan dan pekerjaan berhubungan dengan kejadian ruptur perineum. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pengetahuan. Prawitasari (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ibu dengan persalinan tidak berolahraga dan rajin bersenggama dapat mengalami ruptur perineum.

Berdasarkan data di RSIA P Cipondoh Kota Tangerang pada tahun 2022 dari 1266 ibu bersalin didapatkan 827 (65,3%) mengalami ruptur perineum, tahun 2023 dari 1223 ibu bersalin didapatkan 824 (67,4%) mengalami ruptur perineum. Melihat data tersebut dapat diketahui bahwa setiap tahunnya kejadian ruptur perineum mengalami peningkatan. Ibu dengan ruptur perineum ada sebagian besar dengan paritas primipara, pendidikan rendah, tidak bekerja dan berat bayi lahir > 2500gram.

Dari latarbelakang diatas didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Faktor-faktor apa saja yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di RSIA P Cipondoh Kota Tangerang tahun 2024?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di RSIA P Cipondoh Kota Tangerang tahun 2024.

## Metodologi

Data dalam penelitian ini adalah potong lintang (*cross sectional*). Sasaran penelitian ini adalah ibu bersalin dengan ruptur perineum. Data yang di gunakan adalah data sekunder dengan menggunakan rekam medik. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak sitematis (Systematik Random Sampling) yaitu sampel yang diambil secara acak hanya unsur pertama, selanjutnya diambil secara sistematis sesuai langkah yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti harus bersurat terlebih dahulu ke instansi tempat pengambilan data, kemudian setelah mendapatkan balasan peneliti dapat mengambil data yang akan di teliti, setelah selesai peneliti melakukan paparan hasil penelitian.

## Hasil Penelitian

**Distribusi Frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan paritas, pendidikan, pekerjaan dan berat badan baru lahir di RSIA P Cipondoh Kota Tangerang tahun 2024**

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Ruptur Perineum</b>		
Grade I-II	63	61,2
Grade III-IV	40	38,8
<b>Paritas</b>		
Multipara	43	41,7
Primipara	60	58,3
<b>Pendidikan</b>		
Tinggi	41	39,8
Rendah	62	60,2
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	34	33,0
Tidak Bekerja	69	67,0
<b>Berat Badan Baru Lahir</b>		
≤ 5.500 gr	53	51,5
> 2.500 gr	50	48,5
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100</b>

**Hubungan paritas, pendidikan, pekerjaan dan berat badan baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di RSIA P Cipondoh Kota Tangerang tahun 2024**

Variabel	Kejadian Ruptur Perineum				P Value	OR	95 % CI
	Grade I-II		Grade III-IV				
	n	%	n	%			
<b>Paritas</b>							
Primipara	36	83,7	7	16,3	0,000	6,288	(2,416-16,353)
Multipara	27	45,0	33	55,0			
<b>Pendidikan</b>							
Tinggi	34	82,9	7	17,1	0,001	5,527	(2,128-14,353)
Rendah	29	46,8	33	53,2			
<b>Pekerjaan</b>							
Bekerja	30	88,2	4	11,8	0,000	8,182	(2,603-25,717)
Tidak bekerja	33	47,8	36	52,2			
<b>Berat Badan Bayi Baru Lahir</b>							
≤ 2.500 gr	45	84,9	8	15,1	0,000	10.000	(3,875-25,810)
> 2.500 gr	18	36,0	32	64,0			

## Pembahasan

### Ruptur Perineum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu bersalin dengan ruptur perineum Grade I-II sebesar 63 responden (61,2%) dan Grade III-IV sebesar 40 responden (38,8%).

Faktor yang berhubungan dengan ruptur perineum menurut Winkjosastro (2022) diantaranya paritas, pendidikan, pekerjaan, elastisitas perineum, partus prematur, mengejan terlalu kuat, jarak kelahiran, jaringan parut, berat badan bayi baru lahir, presentasi janin, dystosia bahu. Sujiyatini (2022) menjelaskan bahwa penolong disaat menolong persalinan menentukan pula terjadinya ruptur perineum. Fatimah (2021) menjelaskan bahwa risiko komplikasi yang mungkin terjadi jika ruptur perineum tidak segera diatasi maka akan terjadi perdarahan, fistula, hematoma dan infeksi. Menurut Varney, *et al.* (2022) pengendalian dari ibu merupakan kunci semua metode kelahiran dengan perineum utuh, Rohani (2021) penjahitan luka adalah suatu tindakan untuk mendekatkan tepi luka dengan benang sampai sembuh. Sulistyawati & Nugraheny (2021) menjelaskan cara penolong untuk mengurangi terjadinya ruptur perineum diantaranya yaitu jalin kerjasama dengan ibu dalam mengatur kecepatan kelahiran janin, atur dalam memimpin mengedan, atur posisi meneran dan episiotomi.

Sesuai dengan hasil penelitian Pohan (2022) didapatkan hasil 99,2% mengalami rupture perineum derajat I dan II, sedangkan derajat III didapatkan 0,8% dan derajat IV tidak ditemukan. Kepala janin besar dan janin besar dapat menyebabkan terjadinya rupture perineum yang lebih besar. Ruptur perineum dapat terjadi saat kepala dan bahu dilahirkan. Kejadian ruptur perineum akan meningkat jika bayi dilahirkan terlalu cepat atau tidak terkendali. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mutmainah, *et al.* (2021) didapatkan hasil rupture perineum pada ibu bersalin adalah derajat I dan II, hal ini disebabkan oleh ketika kepala janin menyembul di vagina, perineum dengan sendirinya meregang untuk memberi jalan keluar bagi janin. Peningkatan elastisitas perineum akan mencegah kejadian robekan perineum maupun episiotomi. Juliati, *et al.* (2020) dalam penelitiannya 70,1% ibu mengalami ruptur perineum derajat I dan II, adapun rupture perineum derajat III dan IV sebanyak 18,6%. Hal ini menandakan bahwa responden yang mengalami ruptur perineum sebagian besar derajat I dan II. Faktor yang mempengaruhinya adalah berat bayi baru lahir dan jarak kelahiran.

### Hubungan antara Paritas dengan Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin

Menurut Teori Manuaba (2022) menjelaskan bahwa primipara adalah wanita yang pernah mengandung dan wanita tersebut melahirkan satu anak yang hidup, adapun multipara yaitu seorang perempuan yang telah hamil dua

sampai empat kali menghasilkan janin tanpa memandang apakah anak itu hidup atau mati saat lahir Menurut Prawirohardjo (2022) paritas berkaitan dengan pengalaman yang ibu miliki. Faktor-faktor yang berhubungan dengan paritas menurut Friedman (2021) diantaranya pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya dan pengetahuan.

Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Pada primipara perineum utuh dan elastis, sedang pada multipara tidak utuh, longgar dan lembek. Dianjurkan untuk melakukan episiotomi pada primigravida atau pada perineum yang kaku (Wiknjosastro, 2022). Anggraini (2021) menjelaskan bahwa robekan perineum pada primipara terjadi karena kurang elastisnya otot perineum pada saat proses persalinan sebab, jalan lahir ibu belum pernah dilewati oleh janin sehingga membutuhkan adaptasi dengan kondisi tersebut. Bentuk dari tidak adaptasinya jalan lahir terhadap janin pada saat proses pengeluaran janin adalah perineum tidak dapat mempertahankan tegangan yang kuat pada saat kepala keluar pintu sehingga robekan perineum tidak dapat dihindari lagi.

Sesuai dengan hasil penelitian Rahayu (2021) berdasar paritas ibu paling rendah adalah 1 anak dan paritas ibu paling tinggi adalah 7 anak, untuk rata-rata paritas ibu adalah 2 anak, sedangkan paling banyak adalah ibu primipara. Persalinan yang pertama kali (primipara) biasanya mempunyai risiko relatif tinggi terhadap ibu dan anak, kemudian risiko ini menurun pada paritas kedua dan ketiga, dan akan meningkat lagi pada paritas keempat dan seterusnya. Hasil analisis bivariat diperoleh hasil *p-value* 0,038 dan nilai OR 3,045 artinya ada perbedaan yang signifikan antara ibu primipara dibandingkan dengan ibu multipara dalam terjadinya ruptur perineum, dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan antara paritas dengan ruptur perineum dimana ibu primipara akan mempunyai peluang 3 kali lebih besar untuk mengalami ruptur perineum jika dibandingkan dengan ibu multipara. Begitu juga dengan hasil penelitian Pemiliana, *et al* (2021) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa nilai signifikan probabilitas adalah 0,003 atau  $\text{nilai sign} = 0,05$  sehingga ada hubungan paritas dengan ruptur perineum pada persalinan normal. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Danamik & Siddik (2022) menunjukkan bahwa  $p = 0,000 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu bersalin dengan ruptur perineum. Penelitian lainnya dilakukan oleh Muslimah & Rintani (2022) didapatkan hasil dengan nilai  $p\text{-value} = 0,022 < \alpha = (0,05)$  sehingga terdapat hubungan paritas dengan rupture perineum. Paritas mempunyai hubungan yang signifikan dengan *rupture perineum*, hal ini dikarenakan pada anak primipara jaringan lunak *perimeum* dan struktur bagian jalan lahir akan

mengalami kerusakan karena anak pertama saat bersalin otot ibu *perineum* akan merenggang dan belum pernah ada pengalaman untuk bersalin.

Pemiliana, *et al* (2021) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa sebagian besar dengan multipara. Ibu dengan multipara sudah memiliki pengalaman dalam bersalin, berbeda dengan ibu primipara sehingga diperlukan bimbingan pada saat mengedan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Danamik & Siddik (2022) didapatkan hasil ibu dengan paritas primipara sebagian besar mengalami rupture perineum derajat II, sedangkan ibu dengan paritas multipara Sebagian besar mengalami rupture perineum derajat I.

### **Hubungan antara Pendidikan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin**

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Wawan & Dewi, 2022). Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh kesadaran (Notoatmodjo, 2021).

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan dan informasi yang disampaikan. Pengetahuan diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya (Wawan & Dewi, 2022). Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh kesadaran (Notoatmodjo, 2021).

Sesuai dengan hasil penelitian penelitian Wijayanti (2021) didapatkan hasil 44,1% dengan pendidikan SMP. Pendidikan berhubungan dengan ruptur perineum dengan *p value* 0,002. Begitu juga dengan hasil penelitian Pohan (2022) dalam penelitiannya didapatkan hasil 61,3% dengan pendidikan SMA. Didapatkan hasil pendidikan berhubungan dengan ruptur perineum dengan *p value* 0,001, karena jika pengetahuan ibu hamil kurang

tentang masalah-masalah yang bisa terjadi saat persalinan seperti ruptur perineum maka akan lebih beresiko untuk mengalami ruptur perineum. Begitu juga dengan hasil penelitian Suparti (2022) didapatkan hasil bahwa 57,1% dengan pendidikan menengah. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pengetahuan dengan *p value* 0,011. Responden yang berpendidikan menengah berpengaruh terhadap pengetahuan makanan bergizi untuk ibu hamil.

### **Hubungan antara Pekerjaan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin**

Pekerjaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan bagi seseorang, sementara itu dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi (Depdikbud, 2022). Pekerjaan ibu menurut Anogara (2021) dibagi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja. Menurut Caragih (2022) pekerjaan seseorang akan menggambarkan aktivitas dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang akan didapatkan.

Menurut Caragih (2022) pekerjaan seseorang akan menggambarkan aktivitas dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang akan didapatkan. Anogara (2021) menjelaskan bahwa ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja, karena pada ibu yang bekerja akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga mempunyai lebih banyak peluang juga untuk mendapatkan informasi seputar keadaanya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wijayanti (2021) dalam penelitiannya didapatkan hasil seluruhnya responden tidak bekerja sebanyak 85%. Ada hubungan negatif antara aktivitas fisik trimester III dengan kejadian ruptur perineum dengan *p value* 0,001. Manfaat latihan fisik selama kehamilan salah satunya mengurangi risiko kelahiran operatif, episiotomi dan laserasi perineum. Begitu juga dengan hasil penelitian Prawitasari (2021) menyatakan ibu dengan persalinan tidak berolahraga dan rajin bersenggama dapat mengalami ruptur perineum. Terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian rupture perineum dengan *p value* 0,012. Kelenturan jalan lahir dapat berkurang apabila calon ibu kurang berolahraga atau genetaliaanya sering terkena infeksi. Suparti (2021) dalam penelitiannya mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga, adapun dari segi pekerjaan responden yang mayoritas petani. Pekerjaan petani banyak berinteraksi dengan alam, sehingga kurang mendapat informasi kesehatan khususnya tentang proses kelahiran atau proses persalinan. Ruptur perineum dapat dikaitkan dengan

pekerjaan responden yang mayoritas petani dengan *p value* 0,021. Pekerjaan petani banyak berinteraksi dengan alam, sehingga kurang mendapat informasi kesehatan khususnya tentang proses kelahiran atau proses persalinan.

### **Hubungan antara Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin**

Normalnya berat badan bayi sekitar 2.500-4000gr (Sekartini, 2021). Faktor yang mempengaruhi berat badan bayi baru lahir menurut Marmi (2022) diantaranya gizi makanan, aktivitas fisik, kondisi emosional dan penyakit yang diidap ibu. Prawirohardjo (2-17) menambahkan bahwa janin besar faktor keturunan memegang peranan penting. Selain itu janin besar dijumpai pada wanita hamil dengan diabetes mellitus, pada post maturitas dan pada grande multipara. Hubungan ibu hamil dengan makannya banyak dan bertambah besarnya janin, masih diragukan.

Mochtar (2022) menyatakan bahwa bahwa janin yang mempunyai berat lebih dari 4000gram memiliki kesukaran yang ditimbulkan dalam persalinan adalah karena besarnya kepala atau besarnya bahu. Bagian paling keras dan besar dari janin adalah kepala, sehingga besarnya kepala janin mempengaruhi berat badan janin. Oleh karena itu sebagian ukuran kepala digunakan Berat Badan (BB) janin. Kepala janin besar dan janin besar dapat menyebabkan laserasi perineum. Prawirohardjo (2022) menambahkan bahwa semakin besar berat bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Apabila kepala sudah lahir sedangkan bahu sulit dilahirkan, hendaknya dilakukan episiotomi mediolateral yang cukup luas.

Sesuai dengan hasil penelitian Nurulicha (2021) sebagian besar ibu dengan berat badan bayi lahir normal sebanyak 78%. Berdasarkan uji statistik dengan *chi-square* didapatkan *P value* = 0,028  $\alpha \leq 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. Berdasarkan analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan nilai OR = 1,144, artinya ibu bersalin dengan berat badan bayi > 4000gram memiliki peluang 1,144 kali untuk mengalami kejadian ruptur perineum dibanding ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500-4000gram. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ariani (2022) didapatkan hasil proporsi BB bayi lahir normal sebesar 93,1% berat badan berpengaruh terhadap terjadinya rupture perineum. Hasil analisis bivariat ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum spontan dengan *p value* = 0,000. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Damanik & Siddik (2022) dalam penelitiannya uji *chi-square* menunjukkan bahwa  $p=0,000 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum. Penelitian yang sama dilakukan

Pemiliana, *et al* (2021) dalam penelitiannya didapatkan hasil sebagian besar dengan berat badalan lahir normal, hendaknya terlebih dahulu mengukur taksiran berat badan janin kepada tenaga kesehatan sewaktu melakukan pemeriksaan pada ibu hamil (ANC) guna mengetahui perkembangan juga dapat mengurangi risiko terjadinya penyulit pada proses persalinan kelak. Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas adalah 0,041 atau  $< \text{nilai sign} = 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan berat badan bayi dengan ruptur perineum pada persalinan normal.

### Simpulan

Kejadian ruptur perineum di RSIA P didapatkan ruptur perineum Grade I-II sebesar 61,2%. Pada penelitian ini didapatkan semua variabel berhubungan dengan kejadian ruptur perineum yaitu variabel paritas dengan *P Value* (0,000) dan OR 6,288 (2,416-16,353), pendidikan dengan *P Value* (0,001) dan OR 5,527 (2,128-14,353), pekerjaan dengan *P Value* (0,000) dan OR 8,182 (2,603-25,717), yang terakhir yaitu variabel berat badan bayi baru lahir dengan *P Value* (0,000) dan OR 10.000 (3,875-25,810). Peneliti menyarankan tenaga kesehatan khususnya untuk bidan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin dengan cara menjalin kerjasama mulai dari kehamilan sampai dengan proses persalinan berlangsung.

### Referensi

- Almatsier. (2021). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Anoraga, P. (2021). *Manajemen Bisnis*. Semarang: PT. Rineka Cipta.
- Anggraini, F.D. (2021). Hubungan Berat Bayi dengan Robekan Perineum pada Persalinan Fisiologis di RB Lilik Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan*. Volume 9 Nomor 1.
- Aprilia, Y. (2022). *Hipnostetri: Rileks, Nyaman, dan Aman Saat Hamil & Melahirkan*. Jakarta : Gagas Media.
- Ariani, D.U.S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan Pada Persalinan Normal. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. Volume 9 Nomor 1. No 36-43.
- Caragih. (2022). *Pengertian Karakteristik* <http://www.trendilmu.com/2022/06/pengertian-karakteristik-secara-umum.html>. diunduh tanggal 22 Mei 2021.

- Choirunissa, R., Suprihatin., Han, H. (2021). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Primipara di BPM Ny “I” Cipageran Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 11 Nomor 2. Hal 124-133.
- Damanik, S., Siddik, N. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu Bersalin dengan Ruptur Perineum di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Krakatau Pasar 3 Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*. Vol. 1 No.2 Hal. 95-103.
- Danuatmaja, B. (2022). *Persalinan Normal Tanpa Rasa Sakit*. Jakarta: Pusra Sehat.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dorland, N. (2022). *Kamus Saku Kedokteran Dorland*. Jakarta: EGC.
- Fatimah, P.L. (2021). *Pijat Perineum*. Yogyakarta: Tim Pustaka Baru.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2021). *Family nursing: Research, theory, and practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Hastuti, T.A., Mudigdo, A., Budihastuti, U.R. (2021). Hubungan Antara Umur, Paritas, Aktivitas Fisik Trimester III dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum di RSUD Muhammadiyah Delanggu. *Journal of Maternal and Child Health*. Volume 1, No 2. Hal 93-100.
- Henderson, C. (2022). *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Hidayat. (2022). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indivara, N. (2021). *Rahasia Melahirkan Selamat & Tidak Sakit*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Jaringan Nasional Pelatihan Klinik. (2022). *Asuhan persalinan Normal*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Juliati, J., Riskina, Z., & Riska, C. A. (2020). Hubungan jarak kelahiran dan berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Tgk Chik Ditiro. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 599–607. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.931>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Labrecque M, M. (2022). *The Association Between Perineal Trauma And Spontaneous Perineal Tear*. RCOG. Br J Obs Gyn.
- Manuaba, I.B.G. (2022). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Marmi. (2022). *Asuhan Neonatus Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mochtar, R. (2022). *Sinopsis Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Molika, E. (2021). *275 Tanya Jawab Seputar Kehamilan & Melahirkan*. Jakarta: Vicosta Publising.
- Morgan. (2022). *Hypnobrithing. The Morgan Method. A Natural Approach to a Safe, Easier, More Comfortable Birthing*.
- Munikasari. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Pijat Perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Samarinda. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Mutmainah, H., Yuliasari, D., Mariza, A. (2021). Pencegahan Rupture Perineum pada Ibu Bersalin dengan Pijat Perineum. *Jurnal Kebidanan* Vol 5, No 2. Hal 137-143.
- Musbikin, I. (2022). *Panduan Bagi Ibu Hamil dan Melahirkan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muslihatun, F.R. (2021). *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Muslimah, S., Rintani, S.S. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Rupture Perineum pada Ibu Bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Bidan Komunitas* Vol. 1 No. 3 Hal. 161-171 I e-ISSN 2614-7874.
- Natani, P.N. (2022). Pengaruh Perineum Massage Terhadap Derajat Robekan Perineum Pada Ibu Primigravida di BPS Wijayanti dan BPS Desa Kecamatan Negara. *Jurnal Fakultas Kedokteran* Vol 1, No 2. Hal 12-23.
- Notoatmodjo S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurulicha. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin. *Jurnal Kebidanan*. Vol.11 No.1. Hal 8-15.

- Pemiliana, P.D., Handayani, I.S., Ziliwu, S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 2 No. 2. Hal 170-182.
- Pohan, E. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Tingkat Ruptur Perineum pada Ibu dengan Persalinan Normal di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*. Volume 5, Nomor 1. Hal 57-64.
- Prawitasari (2021). Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Muntitan Kabupaten Magelang. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 3 (2). Hal 93-100.
- Prawirohardjo S. (2022). *Ilmu Kebidanan*, Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Putri, R.A., Iestari, P. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Laserasi Jalan Lahir pada Persalinan Normal. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. Volume 3 Nomor 1. Hal 57-63.
- Rahayu, P.P. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*. Vol XI Nomor 2. Hal 22-31.
- Ratna, Astuti RP, Valianda F. (2024). Efektifitas Pijat Perineum Dan Senam Hamil Terhadap Pencegahan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Primigravida Di PMB R Kabupaten Serang Banten. *Journal of Social Science Research*. Volume 4 Nomor 3 Page 4900-4908. E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246.
- Rohani. (2021). *Asuhan Kebidanan pada Masa Persalinan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rochmayanti, S.H., Ummah, K. (2021). *Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan Kejadian Ruptur Perineum Spontan*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Rukhiyah, A.Y., Yulianti, L. (2022). *Asuhan Kebidanan IV, Patologi Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sekartini. (2021). *Buku Pintar Bayi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Simkin, P. (2022). *Panduan Lengkap Kehamilan, Melahirkan dan Bayi*, Jakarta: Arcan.
- Sugiono. (2022). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sukmadewi N, Nurliyani, Sunarsih, Susilawati. (2024). Karakteristik yang Berhubungan dengan Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Multipara. *Jurnal Proteksi Kesehatan*. Vol.13, No.2, pp. 279-290. ISSN 2715-1115 (Online), ISSN 2302 – 8610 (Print)
- Sujiyatini. (2022). *Asuhan Kebidanan II (Persalinan)*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Sulistyawati, A., Nugraheny. (2021). *Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sumarah. (2021). *Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin)*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Suparti, S. Ngatun, S. (2021). Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Ruptur Perinium pada Ibu Bersalin di PKD Sumber Waras Sukorejo Kecamatan Musuk Boyolali. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. Vol 10 No 1. Hal. 147 – 157.
- Suryani. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di Rumah Bersalin Atiah. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi*. Vol 4. No 1. Hal 277-283.
- Varney, H., Kriebs, M.J., Gegor, C.L. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 2*. Jakarta: EGC.
- Wawan, A., Dewi, M. (2022). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijayanti, H.N. (2021). Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal pada Ibu Primigravida. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. Vol.7(1). Hal 26-32.
- Wiknjosastro, H. (2022). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Recommendations on Maternal and Newborn Care for a Positive Postpartum Experience*. <https://www.ajogmf.com/article/S2589-9333%2824%2900128-9/fulltext?utm>.